

BAB III

**KEGAGALAN PARTAI SOLIDARITAS INDONESIA (PSI) DAN PARTAI
GERAKAN PERUBAHAN INDONESIA (GARUDA) PADA PILEG
KOTA JAMBI TAHUN 2019**

**3.1 Faktor penyebab kegagalan PSI dan Partai Garuda sebagai partai baru
pada pileg Kota Jambi tahun 2019**

Indonesia pasca orde baru telah mengalami masa demokratisasi. Demokratisasi telah menghasilkan pemilihan umum legislatif yang diselenggarakan pada tahun 1999, 2004, 2009, 2014 dan 2019. Pemilihan umum dilaksanakan sesuai dengan amanat konstitusi terbaru dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum (pemilu).

“Pemilihan umum sebagai sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia”⁴⁹.

Pemilihan umum legislatif (pileg) 2019 banyak diwarnai oleh dinamika elektoral termasuk salah satunya adalah hadirnya partai-partai baru untuk pertama kalinya ikut ambil bagian dalam pesta demokrasi lima tahun sekali kemudian gagal menembus ambang batas parlemen. Angka elektoral yang rendah menjadi sebuah masalah utama dalam institusi partai-partai baru tersebut.

Pada Pileg tingkat Kota Jambi tahun 2019, PSI dan Partai Garuda sebagai partai baru dalam saingan kontestasi tersebut, menjadi salah satu partai dengan hasil

⁴⁹Undang-Undang Republik Indonesia No 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum.

akhir yang kurang memuaskan. PSI Kota Jambi penulis anggap belum siap setelah dibentuk dilihat dari persiapan partai PSI Kota Jambi pada saat masa persiapan partai sebelum mengikuti pileg 2019 Kota Jambi terutama mengenai struktural kepengurusan.

“Kurang efektif kita akui sebagai sebuah kesalahan ketika kita merekrut anak-anak muda yang *pure* anak muda sebagai pemimpin atau pengurus partai politik, banyak diantara mereka bahkan aktivis pun tidak, minim pengalaman organisasi, minim terlibat dalam aktivitas yang bersifat masa, tidak mengerti organisasi tapi kita tunjuk menjadi pengurus partai politik karena sifatnya hanya untuk mengisi administratif saja, ini menjadi kelemahan PSI”⁵⁰.

Kelemahan pada struktural kepengurusan PSI Kota Jambi pada saat awal mula setelah partai dibentuk menjadi kata kunci awal kegagalan partai PSI. Ini menandakan bahwa partai PSI memang belum siap untuk menghadapi pileg 2019.

“Mengingat waktu yang sangat mepet sekali, kurang dari satu tahun membenahi organisasi balik lagi kepada SDMnya, kita memang sangat kewalahan pada waktu itu, bahkan untuk merekrut calon anggota dewan kita itu tidak maksimal. Sehingga jumlah kursi yang diharuskan pada waktu itu kita ga bisa penuhi, itu menjadi kegagalan mutlak”⁵¹.

Keberhasilan partai baru bisa bersaing dalam kompetisi pemilu setidaknya dapat dikaitkan dengan pertama, bagaimana proyek politiknya, yakni upaya partai dalam menangani masalah-masalah yang mendesak sebagian besar pemilih. Kedua, sumber daya partainya, seperti halnya anggota partai, modal, manajemen, dan publikasi media massa. Ketiga, bagaimana struktur peluang politik. Ini terkait dengan kondisi kelembagaan, kondisi sosial, ekonomi dan budaya⁵². Zuborova (2015) menilai bahwa salah satu alasan kemunculan dan keberhasilan partai politik

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Jon Veri Sihalo, Ketua DPD PSI Kota Jambi

⁵¹ *Ibid*

⁵² Bandingkan, Paul Lucardie, “*Prophets, Purifiers and Prolocutors: Towards a Theory on the Emergence of New Parties*”, *Party Politics*, 6 (2) 2000 hlm 175.

baru bergantung pada kemampuan untuk mempromosikan ide-ide, yang meskipun lama, namun dengan cara baru atau model baru⁵³. Ia juga melihat bahwa aspek pemimpin partai juga memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan partai baru⁵⁴.

Hal yang sama juga terjadi pada Partai Garuda. Kegagalan Partai Garuda pada pileg Kota Jambi tahun 2019 disebabkan secara umum oleh sistem kepartaian pada Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Partai Garuda Kota Jambi belum terlalu baik. Sama halnya dengan PSI, Garuda Kota Jambi penulis anggap belum siap setelah dibentuk dilihat dari proses Partai Garuda Kota Jambi pada saat masa persiapan partai sebelum mengikuti pileg 2019 Kota Jambi diterpa konflik yang menyebabkan manajemen parpol menjadi sedikit kacau.

“Ketua DPC Kota Jambi pada saat momen pemilu 2019 kita berhenti karena ada konflik saat itu, tapi kita tidak bisa berbicara lebih dalam karena ini sifatnya internal partai. Ini juga yang menjadi problem utama kita saat itu”⁵⁵.

Konflik pada saat yang tidak tepat tersebut kemudian menyebabkan terpecahnya fokus internal Partai Garuda Kota Jambi karena selain harus mengejar waktu yang singkat untuk mengikuti tahapan verifikasi dan sosialisasi kepada masyarakat juga harus diterpa permasalahan ketidaksesuaian antar internal pengurus partai yang kemudian berpengaruh persiapan partai dalam menghadapi pileg 2019.

⁵³ Bandingkan, Viera Zúborová, “*Newcomers in Politics? the Success of New Political Parties in the Slovak and Czech Republic after 2010?*”, *Baltic Journal of Law and Politics*, 8, (2) 2015 hlm 91.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Grivan Magner, Ketua DPD Partai Garuda Provinsi Jambi.

“Sudah jelas itu kacau, sedangkan internal yang kuat saja belum tentu bisa eksis apalagi internal yang kacau, manajemen kacau, internal bermasalah, susah”⁵⁶.

Melalui perspektif pelembagaan partai politik yang di tawarkan oleh Randal dan Svasand, penulis menganggap pendekatan sistem kepartaian dapat menjadi tolak ukur keberhasilan partai politik. Melalui analisa perspektif pelembagaan partai politik, penulis menyimpulkan Partai Garuda Kota Jambi masih jauh dari kata ideal untuk sebuah partai, ini yang kemudian menjadi faktor penyebab kegagalan Partai Garuda Kota Jambi pada pileg 2019.

Kesisteman dalam institusi partai pada PSI dan Partai Garuda Kota Jambi masih jauh dari kata ideal untuk sebuah partai, ini yang kemudian menjadi faktor penyebab kegagalan pada pileg 2019. Melalui perspektif pelembagaan partai politik yang di tawarkan oleh Randal dan Svasand, penulis menganggap pendekatan sistem kepartaian dapat menjadi tolak ukur keberhasilan partai politik. Penulis menilai untuk menghasilkan sebuah partai politik yang baik dapat dimulai dari sistem kepartaian yang baik pula. Terdapat pengaruh faktor internal dan eksternal yang menjadi penyebab kegagalan PSI pada pileg Kota Jambi tahun 2019 diantaranya sebagai berikut :

3.1.1 Faktor Internal (*Systemness* dan *Value Infusion*)

Berdasarkan teori dari Randal dan Svasand, analisis faktor penyebab kegagalan PSI dan Partai Garuda Kota Jambi dapat dilihat terdapat pengaruh faktor internal yakni daridimensi kesisteman (*systemness*) dan Identitas Nilai (*Value Infusion*). Pertama, dimensi kesisteman (*systemness*) partai politik terkait proses

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan bapak Dr. Pahrudin, pengamat politik Jambi.

pelaksanaan fungsi-fungsi partai politik, termasuk penyelesaian konflik, dilakukan menurut aturan persyaratan, prosedur dan mekanisme yang disepakati dan ditetapkan dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) partai politik⁵⁷.

Pada dimensi kesisteman menurut Randal dan Svasand, partai dapat dikatakan telah melembaga apabila proses pelaksanaan fungsi-fungsi partai politik termasuk penyelesaian konflik dilaksanakan sesuai aturan dengan baik serta penerapan AD-ART partai yang telah disepakati dan ditetapkan diterapkan sebagaimana mestinya pada institusi partai. Pada dimensi ini, PSI dan Partai Garuda Kota Jambi masih belum cukup ideal.

Sosialisasi PSI Kota Jambi belum terlalu maksimal, proses penanaman ideologi partai kepada masyarakat belum terlaksana dengan baik karena waktu yang begitu singkat, bersamaan dengan itu PSI Kota Jambi juga harus sosialisasi kampanye partai kepada masyarakat agar masyarakat ada kemauan memilih PSI pada pileg Kota Jambi 2019. Terlebih yang menjadi sedikit masalah, pemimpin partai baru datang ke Jambi dengan waktu yang singkat dan tidak terlalu paham kondisi Kota Jambi.

“Kalau sosialisasi kita maksimalkan semaksimal mungkin, ruang yang begitu besar, terlebih segmen kita milenial, mereka *welcome*, balik lagi masalah waktu yang sangat terbatas pada 2019, saya juga bukan orang yang sudah lama di Jambi dan mengetahui medan Jambi”⁵⁸.

⁵⁷ Bandingkan, Muhammad Lutfi, *Pelebagaan Partai Politik di Tingkat Lokal (Studi Tentang Pelebagaan Partai Golkar di Kabupaten Sinjai Pasca Kekalahan Pada Pemilu 2009)*, (Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada, 2018), hlm. 8

⁵⁸ Hasil Wawancara, Jon Veri

Temuan lain dalam penelitian ini, PSI Kota Jambi pada saat sosialisasi juga tidak semua menerima terutama pada kalangan kelompok keagamaan. PSI Kota Jambi sangat vulgar bicara mengenai isu keagamaan, isu perjuangan toleransi. PSI Kota Jambi menganggap dari sisi kepartaian hal tersebut tidak masalah karena bukan merupakan segmen utama PSI, target PSI Kota Jambi berfokus pada kaum milenial karena dianggap sejalan dengan cita-cita PSI kaum yang progresif pada perubahan. Namun, fokus merekrut target milenial yang menjadi segmen utama partai belum terlalu maksimal.

“Masyarakat *welcome* saja terlebih milenial, kita sedikit mendapat penolakan waktu itu dari kelompok-kelompok yang konteksnya keagamaan, karena PSI itu sangat kental dengan isu perjuangan toleransinya, sangat vulgar terhadap isu intoleransi. Dari sisi partai ini bukan merupakan segmen yang harus kita kelola, jadi tidak masalah karena target kita waktu itu kaum yang progresif yang percaya masa depan komponen itu ada pada milenial, akan tetapi untuk Jambi kita belum maksimal, lebih masalah waktu”⁵⁹.

PSI Kota Jambi penulis anggap tidak memiliki *positioning* yang kuat di tengah masyarakat Kota Jambi. *Positioning* politik adalah aktivitas untuk menanamkan kesan dibenak masyarakat agar mereka dapat membedakan ideologi dan program kerja yang dimiliki oleh suatu partai politik dengan ideologi dan program kerja partai politik lainnya⁶⁰. Posisi PSI ditengah masyarakat kurang kuat karena mesin partai dijalankan oleh aktor yang tidak terlalu paham peta politik di Kota Jambi, pengurus partai minim pengalaman politik dan tidak memiliki kapasitas untuk menjangkau akar rumput masyarakat, proses mengejar segmentasi yang tidak maksimal, pemahaman ideologi serta komunikasi politik yang seringkali

⁵⁹ *Ibid*

⁶⁰ Taufik, M. “*Analisis Brand Positioning Partai Politik di Indonesia (Studi Kasus: Golkar, Demokrat, PDIP, PKS, Gerindra)*”. (Depok: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, 2014)

bertentangan dengan kelompok beragama yang notabene mayoritas di tengah masyarakat. Alhasil sosialisasi dengan tujuan untuk mencari pemilih yang telah dilakukan menjadi kurang efektif sehingga angka elektoral PSI Kota Jambi pada pileg 2019 cenderung rendah.

“Kalo disini yang masif sosialisasi itu PKS, itu ada caleg masih orang sini, ustad Zayadi tidak asing beliau disini, trus ada juga PKB, Golkar, Gerindra dan banyakla. Kalo PSI kami disini kurang tau, kurang familiar”⁶¹.

Selanjutnya terkait Sosialisasi Partai Garuda, pada dimensi ini penulis menemukan ketidakefektifan sosialisasi partai kepada masyarakat. Pengurus partai mengaku kesulitan untuk mengenalkan Partai Garuda Kota Jambi dengan waktu yang cukup singkat dan bayang-bayang partai besar yang sudah melekat terlebih dahulu di benak masyarakat ditambah lagi Partai Garuda diterpa isu partai yang berlatar belakang partai komunis⁶².

“Kalo kendala itu waktu, kemudian saat kita mengenalkan ke masyarakat itu kita kalah dengan partai-partai yang sudah punya namalah seperti Golkar, PKB dan partai besar lainnya, tidak gampang sebenarnya untuk mengenalkannya”⁶³.

Pada dimensi ini juga PSI dan Garuda Kota Jambi dalam proses rekrutmen partai dengan waktu yang singkat menjadi terkesan apa adanya. Sebagai partai baru PSI Kota Jambi harus melalui proses verifikasi yang membutuhkan waktu lama sehingga proses rekrutmen dilakukan seadanya untuk memenuhi administrasi. Sama halnya pada proses penjangkaran calon anggota legislatif hanya untuk memenuhi kuota.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan masyarakat dapil Kota Jambi 4, bapak Khotib

⁶² <https://www.republika.co.id/berita/p4us36330/diterpa-isu-pki-ketum-partai-garuda-ini-menyakitkan>. Diakses pada 18 Mei 2022 pukul 10:18 WIB.

⁶³ Hasil Wawancara dengan Andrio Utama, Ketua DPC Kota Jambi.

“Proses penjaringan caleg kita terbuka, kembali lagi soal waktu dan kemampuan komunikasi pengurus partai yang menjadi catatan. Kita juga adakan test uji kelayakan, karena ketika buka perekrutan caleg tidak memenuhi, kuota yang mengikuti tes tidak banyak, maka semua yang tes kita loloskan sebagai caleg, itu termasuk kelemahan kita karena tidak banyak yang mengikuti tes, itu juga menjadi kunci kegagalan kita”⁶⁴.

Proses perekrutan pengurus partai, kader hingga caleg PSI Kota Jambi yang jauh dari kata siapini kemudian menjadi faktor penyebab kegagalan partai selanjutnya. Caleg seadanya yang juga sebagian besar pengurus partai dan hanya beberapa dari umum ditambah dengan proses uji kelayakan terkesan sebagai formalitas tanpa melihat caleg mana yang berpotensi untuk mendongkrak angka elektoral menjadi alasan yang tepat untuk menjawab mengapa partai ini gagal. Jumlah caleg di setiap dapil yang sangat minim juga menjadi masalah dan berpengaruh terhadap perolehan kursi yang diperebutkan tidak sebanding dengan caleg yang di usung (tabel 1.4). Hal Ini yang menjadi pembeda, terkait jumlah caleg partai baru lainnya yakni Partai Berkarya dan Partai Perindo lebih unggul, kedua partai baru ini berhasil dalam hal kuantitas caleg yang di usung setiap dapilnya (lihat tabel 1.2) sehingga kesempatan untuk mendapatkan kursi terbuka ditambah dengan keberadaan beberapa caleg potensial yang dapat mendulang suara.

“Caleg kita juga sedikit, tidak sebanding dengan partai-partai lain yang menang. Jumlah caleg berpengaruh pada penghitungan suara nantinya (jumlah suara partai ditambah jumlah suara caleg) dan kursi yang akan diperoleh. Dari segi kepemilikan modal, baik itu modal finansial, sosial, dan kultural caleg kita termasuk saya, juga tidak semantap partai-partai lain yang kemudian lolos”⁶⁵.

Hal yang serupa juga terjadi pada Partai Garuda Kota Jambi. Proses rekrutmen keanggotaan partai belum didasarkan jenjang proses kaderisasi yang

⁶⁴ Hasil wawancara, Jon Veri

⁶⁵ *Ibid.*

sistematis, namun proses rekrutmen dilakukan dengan pola perintah komando oleh elite partai kepada rekanan anggota pada organisasi lain untuk mengisi kepengurusan partai. Kemudian juga bergantung pada momentum elektoral seperti Pileg yang secara inheren mensyaratkan para bakal calon anggota legislatif yang akan maju dalam palagan Pileg 2019 merupakan kader partai.

“Kalo di HMI atau di komando, ucapan senior adalah perintah, begitu saya minta tolong untuk mengisi DPC Kota mereka siap”⁶⁶.

Temuan lain di lapangan, proses penjaringan caleg kurang sistematis. Caleg yang diusung cenderung berasal dari lingkungan keluarga elit partai. Pengurus partai mengakui dengan waktu yang singkat seleksi partai secara khusus tidak dilakukan. Caleg yang di usung merupakan hasil seleksi pribadi pengurus partai. Konflik internal partai juga menyebabkan caleg yang awalnya dianggap potensial lebih memilih untuk berpindah ke partai lain.

“Dengan waktu yang sangat singkat, seleksi pribadi yang penting memenuhi syarat dari Bawaslu”⁶⁷.

Proses perekrutan pengurus partai, kader hingga caleg Partai Garuda Kota Jambi yang penulis anggap kurang sistematis ini kemudian menjadi faktor penyebab kegagalan partai selanjutnya. Konflik internal partai membuat proses perekrutan kader menjadi terkesan seadanya berkat jejaring organisasi dan keluarga elit salah satu petinggi partai ditambah dengan tidak adanya proses penjaringan caleg melalui uji kelayakan dari internal partai menjadi alasan yang tepat untuk menjawab mengapa partai ini gagal.

⁶⁶ Hasil Wawancara, Grivan Magner.

⁶⁷ Hasil Wawancara, Andrio Utama.

Selanjutnya, PSI Kota Jambi belum menjalankan roda organisasi secara prosedural yang belum sesuai dengan aturan, prosedur, dan mekanisme yang telah disepakati dan ditetapkan dalam AD-ART secara konsisten. Fakta di lapangan, penulis menemukan ketidaksesuaian dalam hal pengambilan keputusan sebagaimana yang tertulis di AD-ART PSI BAB XII mengenai proses musyawarah pergantian kepemimpinan dan kenyataan praktik pada internal PSI Kota Jambi. Ketua PSI Kota Jambi mengakui terdapat tindakan yang inkonstitusional pada proses pergantian ketua partai yang dilakukan dengan cara penunjukan langsung.

“Pergantian itu ada aturannya dalam AD ART kita, cuma sebagai partai muda memang ada sedikit ketidakkonsekuensi, soal penunjukan saya sebagai ketua ini inkonstitusional di AD ART kita. Karena persoalan waktu juga mekanisme partai yang normal waktu itu belum berjalan”⁶⁸.

Selain itu, secara umum jalannya proses kaderisasi kenggotaan partai belum mencerminkan amanat konstitusi organisasi, beberapa temuan lain memperlihatkan kondisi yang sedikit berbeda. Hal ini misalnya dapat dilacak melalui pola rekrutmen yang mereka gunakan. “Pola rekrutmen kaderisasi PSI yang sesuai dengan AD-ART partai yakni komitmen mereka pada pembatasan usia di bawah 45 tahun, secara tegas mengharuskan kader-kadernya adalah orang-orang baru yang sebelumnya tidak pernah tergabung secara struktural partai politik lama”⁶⁹.

PSI Kota Jambi kembali tidak konsisten pada penerapannya. Pada awal pembentukan memang kader-kader yang ada berasal dari anak-anak muda tanpa pengalaman pernah tergabung pada partai politik sebelumnya. Akan tetapi PSI Kota

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ Nanang Suryana, dkk. “Pelebagaan Partai Politik: Studi Pada Partai Solidaritas Indonesia Kota Bandung Tahun 2019”. *Jurnal Civic Hukum*, 5 (1) 2020, hlm 56.

Jambi kemudian membuka dan menerima kader-kader yang berasal dari partai politik lain sebelumnya.

“Kita sedikit berubah, kita buka seluas-luasnya kesempatan kepada siapapun termasuk pengurus partai lain jika ingin berubah haluan ke partai kita. Jadi ada beberapa pengurus yang dari partai lain, Golkar, PDI-P, sayap-sayap partai lain juga ada”⁷⁰.

Persoalan inkonsistensi terhadap pelaksanaan penerapan yang telah dibentuk ini tidak hanya terjadi pada PSI Kota Jambi. PSI ketika awal dibentuk mengaku sebagai partai politik yang berasal dari kalangan massa yang sebelumnya tidak pernah tergabung secara struktural pada partai politik lama. Hal tersebut dapat dibantah dengan kehadiran sosok salah satu pendiri partai Jeffrie Geovanie yang tercatat pernah menjadi bagian dari Partai PAN, Golkar dan Nasdem⁷¹. Namun, karena hal tersebut tidak menjadi fokus dari penelitian ini, penulis tidak mengelaborasi lebih jauh dan lebih berfokus pada PSI Kota Jambi sebagai subjek dalam penelitian ini. Terdapat keragu-raguan di tubuh partai PSI Kota Jambi dalam menentukan sistem atau pola kaderisasi yang digunakan dalam partai. Keragu-raguan ini menandakan kondisi partai yang belum terlalu siap secara kesisteman.

Kedua, terkait dimensi identitas nilai (*value infusion*) yang berkaitan dengan orientasi kebijakan dan tindakan partai politik menurut ideologi atau *platform* (rencana kerja/program) partai politik. Dimensi identitas nilai secara singkat Partai politik yang mempunyai basis sosial pendukung yang spesifik niscaya akan memiliki identitas nilai yang jelas⁷².

⁷⁰ Hasil Wawancara, Jon Veri

⁷¹ Nanang, *Op.cit.* Hlm 57.

⁷² Bandingkan, Bakry, La dan Andy Ramses M. *Politik dan Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: MIPI. 2009. Dalam Nanang Suryana, dkk. “Pelebagaan Partai Politik: Studi Pada Partai Solidaritas Indonesia Kota Bandung Tahun 2019”. *Jurnal Civic Hukum*, 5 (1) 2020, hlm 57.

“Suatu partai politik dapat dikatakan telah melembaga dari segi identitas nilai apabila partai tersebut telah memiliki lapisan sosial atau golongan masyarakat sebagai pendukung loyal (basis sosial) karena pola dan arah kebijakan yang diperjuangkannya dan apabila dukungan yang diberikan kepada partai itu bukan semata-mata karena menerima materi tertentu dari partai melainkan karena orientasi politiknya sesuai dengan ideologi atau platform partai tersebut”⁷³.

Target *market* PSI Kota Jambi adalah kaum milenial sebagai segmen utama karena dianggap sebagai representasi kaum terdidik yang dapat sejalan dengan cita-cita PSI, kaum yang progresif dan percaya pada perubahan. Akan tetapi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, pendekatan PSI Kota Jambi kepada kaum milenial belum terlalu efektif sehingga milenial sebagai basis pendukung yang ingin dibentuk oleh PSI Kota Jambi belum maksimal.

“Harus kita akui memang, basis itu (milenial) sebelum sepenuhnya maksimal, sebagai partai dengan segmen milenial, jujur saja kita juga belum menjangkau jauh milenial-milenial yang ada di Jambi”⁷⁴.

Terkait basis sosial pendukung loyal, PSI Kota Jambi ketika dibentuk mencoba untuk terbuka dengan menjalin hubungan dengan semua kelompok populis dengan latar belakang yang beragam.

“Kita menjalin hubungan dengan semua segmen, kelompok masyarakat tidak membedakan, termasuk kelompok-kelompok yang intoleran memberikan ide kita yang terbuka. kita bertemu dengan tokoh-tokoh besar seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh melayu, tokoh masyarakat kita silaturahmi”⁷⁵.

Identitas nilai yang dibangun PSI Kota Jambi seperti sedikit kabur. PSI Kota Jambi mengaku tegas mendukung isu anti intoleransi yang mana sebagian besar berasal dari kelompok minoritas, akan tetapi disisi lain PSI Kota Jambi juga

⁷³ Nanang, *Log.cit.*

⁷⁴ Hasil Wawancara, Jon Veri

⁷⁵ *Ibid.*

membangun hubungan dengan semua kelompok dari berbagai kalangan. Hal ini sedikit berbeda sebagaimana yang tercermin pada PSI pusat yang memiliki kedekatan dengan kelompok populis tertentu, terutama dengan kelompok berlatar belakang agama juga etnis tertentu mengingat platform dan narasi yang diusung PSI bernafaskan inklusivitas.

Partai Garuda Kota Jambi sebagaimana yang juga tercermin pada pengurus pusat, memiliki kedekatan dengan kelompok tertentu. Partai Garuda menggunakan jaringan Ikatan Pedagang Pasar Indonesia (Ikappi) sebagai jaringan utama bergerak. Sehingga salah satu sumber dari basis partai adalah mereka yang tergabung dalam Ikappi.⁷⁶ Partai Garuda Kota Jambi juga menyasar kaum milenial akan tetapi belum maksimal. Hubungan antara partai dan struktur sosial pada Partai Garuda Kota Jambi tidak cukup terlihat.

Relasi historis antara partai dan struktur sosial yang berkembang dalam pembentukan partai kemudian tidak cukup menunjukkan bahwa partai ini merupakan representasi dari kelompok sosial tertentu. Kenyataan ini memungkinkan analisis bahwa Partai Garuda Kota Jambi tidak cukup memiliki basis sosial yang akan menjadi segmen pemilih loyal mereka. Dengan arti lain, Partai Garuda juga akan memperebutkan segmen pemilih yang bisa jadi sama antara partai satu dan lainnya. Ruang kompetisi dengan basis dukungan yang masih cair ini kemudian akan cenderung ditentukan seberapa jauh mesin partai bisa menarik simpati pemilih melalui program-program riil yang bisa dirasakan warga.

⁷⁶ Tirto.id, "Metamorfosis Partai Garuda Dari Harmoko ke Big Data", 20 Juni 2018, <https://tirto.id/metamorfosis-partai-garuda-dari-harmoko-ke-big-data-cMzw>, Diakses pada 18 Mei 2022 pukul 11.45 WIB.

Identitas nilai sebagai partai nasionalis menjadikan Garuda memiliki kedekatan dalam konteks identifikasi partai dengan PDIP. Oleh karenanya, dapat dikatakan segmen pemilih dan konstituen Partai Garuda berada pada “kolam” yang sama dengan PDIP. Dari berbagai studi, di Indonesia secara umum masih sukar menemukan partai politik dengan basis sosial yang spesifik. Hal tersebut dikarenakan ideologi partai belum dijabarkan dalam bentuk pola dan arah kebijakan publik yang jelas, sehingga perbedaan diantara partai politik tersebut baru tampak secara simbolik semata. Bukan berdasar pada platform kebijakan partai yang spesifik terhadap isu-isu tertentu.

3.1.2 Faktor Eksternal (*Decisional Autonomy dan Reification*)

Faktor eksternal terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi otonomi (*decisional autonomy*) dan citra pada publik (*reification*). Pertama, dimensi otonomi berhubungan dengan pembuatan keputusan dalam suatu partai yang berkaitan dengan aktor di luar partai.

Pada dimensi ini, pembuatan keputusan berkaitan dengan hubungan partai politik dengan aktor di luar partai politik, baik dengan sumber otoritas tertentu (penguasa, pemerintah), maupun dengan sumber dana (pengusaha, penguasa, negara atau lembaga luar) dan sumber dukungan massa (organisasi masyarakat), dimensi ini merujuk pada (a) apakah partai tergantung kepada aktor luar tersebut ataukah hubungan itu bersifat saling tergantung (interdependen), dan (b) apakah keputusan partai ditentukan oleh aktor luar ataukah hubungan itu berupa jaringan (*linkage*) yang memberi dukungan kepada partai⁷⁷.

Bertolak dari hasil temuan penulis, PSI dan Partai Garuda Kota Jambi pada dimensi ini tidak memiliki ketergantungan kuat terhadap aktor eksternal.

⁷⁷ Bandingkan, Firman, “Evaluasi Kondisi Kepartaian 14 Tahun Reformasi dalam Perspektif Sistem Kepartaian”. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 38 (2) 2017, hlm 221.

Pembuatan keputusan oleh partai tidak berhubungan dengan aktor luar partai, dalam hal ini pengusaha, pemerintah, ormas, dan lain-lain. Tidak ada hubungan PSI dan Partai Garuda Kota Jambi dengan pihak luar yang bersifat saling ketergantungan atau ada salah satu pihak yang mendominasi.

“Tidak ada sama sekali (ketergantungan aktor luar), karena sistem kita atau roh kita tidak ada tokoh, tidak ada tokoh sentral partai, semua general, sama. Kita lebih kolektif. Kalo hubungan dengan pejabat pemerintah ada, komunikasi kita baik dengan Walikota, dengan anggota dewan kita baik ya sebagaimana hubungan biasa antara penguasa dan partai politik pada umumnya”⁷⁸.

Ketiadaan jejaring dengan tokoh politik luar PSI Kota Jambi merupakan sebuah kerugian bagi partai. Hubungan dengan tokoh politik luar yang berpengaruh dimasyarakat pada satu sisi dapat membantu partai untuk meraih kepopuleran di tengah masyarakat dengan pola “panjat sosial” melalui salah satu tokoh politik populer. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh pengamat politik lokal ketika menjawab beberapa hal terkait kegagalan PSI Kota Jambi pada pileg 2019 lalu.

“PSI belum memiliki jejaring dengan tokoh politik luar partai sehingga tidak memiliki kepopuleran di masyarakat, kita ambil contoh Partai Berkarya di legislatif Kota Jambi yang mampu meraih satu kursi dikarenakan memiliki jejaring dengan tokoh politik. Aspek finansial PSI Kota Jambi yang belum merata juga menjadi salah satu penyebab sulitnya partai membangun relasi”⁷⁹.

PSI Kota Jambi sebagai partai baru dengan didominasi oleh tokoh-tokoh politik muda pemula dengan pengalaman politik yang minim penulis anggap belum memiliki nilai tawar (*bergaining position*) untuk membangun atau menjalin relasi

⁷⁸ Hasil Wawancara, Jon Veri

⁷⁹ Hasil Wawancara, Dr. Pahrudin.

dengan mayoritas figur politik rata-rata adalah seorang politisi senior yang sudah matang dalam berpolitik. Finansial partai juga menjadi kendala bagi PSI Kota Jambi untuk membangun pertukaran politik kepada tokoh politik atau aktor eksternal partai. Berbeda dengan partai lama yang lebih mapan, akses keuangan PSI Kota Jambi pada awalnya hanya mendapatkan dana finansial dari DPP PSI, iuran wajib, serta sumbangan tetap atau tidak tetap dari masyarakat, lembaga, badan yang bersifat sukarela dan tidak mengikat yang sifatnya masih terbatas.

Dari Sisi Partai Garuda, pembuatan keputusan juga tidak bergantung pada aktor atau tokoh politik luar. Keputusan berada pada pimpinan partai dalam hal ini ketua partai sesuai kedudukan masing-masing. Sebagai contoh pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ketua DPD Partai Garuda Provinsi Jambi dalam memberhentikan ketua DPC Partai Garuda di beberapa daerah Provinsi Jambi termasuk salah satunya ketua DPC Partai Garuda Kota Jambi. Contoh lain yakni kebijakan yang dibuat khusus oleh Ketua DPD Provinsi Jambi tanpa termaktub dalam AD-ART partai dimana pimpinan partai, minimal ketua dan Sekretaris harus menjadi caleg.

Sama halnya dengan PSI Kota Jambi, Ketiadaan jejaring dengan tokoh politik luar merupakan sebuah kerugian bagi partai. Hubungan dengan tokoh politik luar yang berpengaruh dimasyarakat pada satu sisi dapat membantu partai untuk meraih kepopuleran di tengah masyarakat dengan pola “panjat sosial” melalui salah satu tokoh politik populer. Contohnya, Partai PKB dengan tokoh agama atau kiyai Nahdlatul Ulama yang tersebar di setiap daerah menjadikan PKB partai pilihan

warga Nahdlatul Ulama karena kepatuhan dan keteladanan terhadap sosok kiyai atau tokoh agama.

Kedua, dari segi dimensi citra pada publik (*reification*), ini berkaitan dengan pengetahuan publik terhadap PSI dan Partai Garuda Kota Jambi dan merujuk pada pertanyaan apakah keberadaan partai politik tersebut telah tertanam pada imajinasi publik. Partai politik dianggap melembaga apabila keberadaan partai telah tertanam pada imajinasi publik hingga kemudian individu maupun lembaga akan menyesuaikan aspirasi, harapan sikap politik kepada partai politik tersebut. Singkatnya, partai politik terkait dapat menjadi preferensi politik mereka.

PSI di pusat sendiri termasuk partai politik yang maksimal menggunakan saluran-saluran komunikasi politik dengan masa secara aktif dengan memanfaatkan media sosial dalam pencitraannya, karena PSI menargetkan pemilih milenial yang cenderung sering aktif dalam media sosial seperti instagram, twitter dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi penulis, hal tersebut tidak seperti tidak dilakukan secara masif oleh PSI Kota Jambi dilihat dari akun media sosial instagram yang minim sekali pengikut dan cenderung tidak terkelola.

Selayaknya DPP PSI, selain penekanan terhadap partai yang anti terhadap intoleransi, sebutan “partaimilenial” menjadi sebuah kata kunci dalam pola *branding* PSI Kota Jambi, akan tetapi kampanye memanfaatkan kedua poin tersebut kurang berhasil. Pertama, dalam konteks sosio-politik yang terjadi di Jambi menghadirkan masalah bahwa identifikasi masyarakat terhadap partai terbilang cukup rendah⁸⁰.

⁸⁰ Bandingkan, Hatta Abdi dkk, *Op.cit.* hlm 106

“Karena masyarakat tidak melihat identifikasi partai namun identifikasi terhadap figur yang ditokohkan dalam kontestasi politik. Ketika identifikasi terhadap figur kuat, maka partai dengan sendirinya dapat tumbuh dan berkembang dalam membentuk imajinasi publik”⁸¹.

Masyarakat hanya mendapatkan pengetahuan tentang partai politik apabila dikaitkan dengan figur yang melekat di dalamnya. PSI Kota Jambi dalam hal ini tidak memiliki tokoh milenial populer yang dapat membentuk imajinasi publik. Keberadaan figur yang memang sudah tersegmentasi milenial terbukti dapat mempengaruhi citra publik terhadap partai. Contohnya Giring Nidji di Jawa Barat yang cukup mudah untuk memperoleh suara⁸².

Harmel dan Svasand (2007) dalam tulisannya menjelaskan partai dijalankan oleh kepemimpinan dengan sosok yang berkarisma atau populer, yang mungkin bisa menarik pendengar atau khalayak ramai dan mengasosiasikannya tidak hanya dengan pemimpin, tetapi dengan partai⁸³. Kehadiran pemimpin partai dengan kelebihan seperti itu memiliki keuntungan ketika kesetiaan pemilih masih cair. Banyak pemilih yang cenderung menghubungkan ke partai baru hanya atau sebagian melalui kepribadian tertentu dari pemimpin partai. Pemimpin partai barangkali dianggap lebih penting untuk pengakuan publik daripada misalnya, program partai karena sebagian pemilih tidak memiliki pengetahuan atau informasi politik yang sama⁸⁴.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² Ayobandung.com. “Meski Raup Suara Banyak, Giring Nidji Dipastikan tak Lolos ke” Senayan <https://www.ayobandung.com/artis/pr-79651553/meski-raup-suara-banyak-giring-nidji-dipastikan-tak-lolos-ke-senayan>. Diakses pada 21 Mei 2022 pukul 19.30 WIB.

⁸³ Bandingkan, Robert Harmel and Lars Svasand, “*Party Leadership and Party Institutionalisation: Three Phases of Development*”, *West European Politics*, 16, (2) 2007 hlm 67.

⁸⁴ Bandingkan, Nicole Bolleyer and Evelyn Bytzeck, “*New Party Performance after Breakthrough: Party Origin, Building and Leadership*”, *Party Politics*, 2006 hlm 1.

“Tidak mudah bagi masyarakat kita untuk langsung percaya mau memilih partai yang baru butuh waktu lama biasanya untuk sosio-kultur masyarakat Jambi yang sedikit feodal, yang paling efektif adalah branding politik atau sosialisasinya melalui figur, karena bisa kita lihat dari keberadaan partai-partai lama yang eksis itu aspek yang menentukan adalah figur partai mereka”⁸⁵.

Kedua, isu intoleransi yang ada di Kota Jambi cenderung rendah berbanding terbalik dengan Jakarta. PSI Kota Jambi tentu kesulitan untuk menjual partai dengan propaganda memperjuangkan isu tersebut.

“Tahun 2019 saya sebagai calegmengakui belum (keberadaan partai), masyarakat kadang juga bertanya tentang partai kita karena mereka tidak tahu. Jugakarena waktu dan terkait isu yang kita angkat tidak begitu *sexy* pada waktu itu kita mau bawa isu intoleransi di Jakarta dengan di Jambi itu beda, di Jambi anda akan terbenam, di Jakarta anda akan menang. Ini juga menjadi salah satu penghambat kita”⁸⁶.

Melalui isu yang selalu kontradiktif, PSI Kota Jambi menjadi kurang mendapat tempat di masyarakat mayoritas. pengenalan publik pada PSI lebih dilatari oleh beberapa isu kontroversial yang bahkan menjadi platform PSI itu sendiri. Hal ini menjadikan pengenalan publik pada PSI Kota Jambi lebih berdimensi negatif secara citra. Sebagai partai politik baru yang berusaha menawarkan gagasan menjadi antitesa dari partai politik lama, PSI Kota Jambi belum menunjukkan performamenjanjikan.

“PSI di Kota Jambi kurang terlihat dari segi permainan terhadap isu. Justru berbeda sekali kalo bicara konteks Kota Jambi dengan kota besar seperti Jakarta, strategi seperti itu bisa dibilang kurang menjual. Sama halnya jika PSI bicara mengenai isu LGBT dengan milenial Jambi, agak gimana gitu ya kurang mendapat perhatian karena milenial kita itu masih agak apatis dengan hal-hal yang berbau politik”⁸⁷.

⁸⁵ Hasil Wawancara, Dr. Pahrudin

⁸⁶ Hasil Wawancara, Jon Veri

⁸⁷ *Op. Cit.* Dr. Pahrudin

Pada sisi lain, Partai Garuda Kota Jambi sebagai partai politik baru kesulitan untuk membentuk citra partai di tengah masyarakat. Partai Garuda Kota Jambi sempat diterpa beberapa isu yang menyulitkan pengurus partai untuk menunjukkan kebaruan partai. Kemunculan partai ini sebagai peserta pemilu juga diiringi oleh isu yang mengaitkan dengan keluarga mantan presiden Soeharto atau yang dikenal dengan sebutan keluarga Cendana⁸⁸. Partai Garuda juga diisukan sebagai anak Partai Gerindra hingga partai yang berlatar belakang komunis.

“Saya ketika 2019 sebagai caleg turun juga masyarakat baru tahu tentang keberadaan partai kita, ada yang mengira kita kembaran Partai Gerindra, Kita (Partai Garuda) bahkan jug sempat di isukan sebagai partai komunis, tapi selalu saya bantah setiap kali saya di undang di acara tv, saya katakan kita tidak ada sama sekali keterkaitan dengan komunis, dari lambang saja sudah kelihatan, ada bintang satu sebagai sila pertama artinya apa, kita juga partai yang nasionalis, jelas”⁸⁹.

Partai Garuda di Kota Jambi juga kesulitan untuk menawarkan kebaruan wajah partai kepada masyarakat, dengan mengusung ideologi nasionalis, Partai Garuda Kota Jambi dihadapkan pada ceruk pemilih yang sama dengan ceruk partai-partai lama atau partai yang sudah mapan terutama yang bercorak nasionalis. Bayang-bayang partai besar lama yang sudah melekat di benak masyarakat terlebih dahulu sehingga menjadi ceruk pemilih yang loyal membuat citra Partai Garuda sebagai partai nasionalis cenderung kurang tertanam pada imajinasi masyarakat Kota Jambi khususnya.

“Partai pak Prabowo bukan? (ketika ditanya soal Partai Garuda), saya tahunya partai pak Jokowi kemarin, PD-IP, PKB, Demokrat. Kalo untuk

⁸⁸ Tirto.id. Partai Garuda tepis isu terkait keluarga cendana dan Gerindra <https://tirto.id/partai-garuda-tepis-isu-terkait-keluarga-cendana-dan-gerindra-cE3U>. Diakses pada 19 Mei 2022 pukul 17.30 WIB.

⁸⁹ Hasil Wawancara, Grivan Magner

Kota saya pilih partai Demokrat kemarin, calegnya Haji Nasir. Kalo RI saya pilih PKB ada pak Sofyan Ali”⁹⁰.

Partai Garuda Kota Jambi hadir dengan tidak menawarkan keterkaitan pada figur tertentu yang populer di masyarakat sebagai pembentuk citra partai dan daya penarik massa. Figur yang biasanya dilekatkan pada posisi ketua umum pada masing-masing partai baru terlihat tidak memiliki basis sosial yang kuat di masyarakat. Partai Garuda Kota Jambi baik pemimpin, pengurus maupun caleg yang diusung pada pileg 2019 lalu juga belum banyak dikenal publik.

“Saya kira Partai Gerindra, kalo Gerindra saya tau partai pak Prabowo. Baru dengar tidak pernah tau sebelumnya. Yang saya tahu Partai Banteng itu (PDI-P) yang kuning gambar beringin itu juga Golkar, trus partai Perindo itu sering muncul di tv kami kalo iklan”⁹¹.

Secara praktis, dibandingkan dengan PSI dan Partai Garuda, partai baru lainnya terkhusus Perindo yang secara citra telah lebih dahulu mantap karena secara masif memanfaatkan fasilitas iklan di beberapa stasiun Televisi swasta yang menyebar luas ke seluruh penjuru daerah di Indonesia melalui penayangan mars, program-program partai Perindo dan sebagainya secara berulang-ulang.

3.2 Solusi untuk partai politik baru khususnya PSI dan Partai Garuda agar tidak mengalami kegagalan pada pileg

Partai politik dan demokrasi memiliki kaitan yang sangat erat. Tak ada demokrasi tanpa partai politik. Karenanya, derajat kualitas demokrasi, salah

⁹⁰Hasil Wawancara dengan Masyarakat dapil Kota Jambi 3, bapak Suryadi.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Masyarakat dapil Kota Jambi 1, Ibu Suryani.

satunya ditentukan oleh derajat kualitas partai politik di dalamnya. Kualitas partai politik berelasi kuat dengan proses pelebagaan. Dalam konteks itu, upaya untuk meninjau proses pelebagaan partai politik adalah bagian dari upaya memastikan demokrasi diisi oleh partai politik yang berkualitas.

Betolak dari temuan hasil penelitian, faktor yang menjadi penyebab utama ketidakberhasilan kedua partai baru tersebut mendapatkan kursi di parlemen adalah manajemen partai dalam hal ini masih kurang baik. Terdapat banyak masalah pelebagaan yang menyandera PSI dan Partai Garuda Kota Jambi. Mulai dari kesisteman partai terkait struktural partai, sumber daya partai (kader) yang kurang mumpuni, pelaksanaan organisasi partai yang tidak sesuai dengan AD-ART partai, sistem rekrutmen anggota maupun caleg yang tidak sistematis, konflik internal, proses sosialisasi yang kurang efektif, tidak adanya hubungan atau jejaring dengan tokoh politik luar, pengusaha hingga citra partai yang kurang di tengah masyarakat.

Tentunya solusi utama yang bisa penulis jelaskan adalah, sebelum beranjak menjadi partai politik yang kuat secara politik, juga harus terlebih dahulu menjadi partai politik yang kuat secara manajerial dalam artian mantap secara pelebagaan. Jika tidak, narasi dan gagasan besar yang diusung tidak akan memiliki pijakan yang kuat. Terlebih dalam dinamika elektoral yang kian dinamis, penguatan infrastruktur partai adalah modal dasar yang harus dimiliki oleh semua partai politik.

Pelebagaan partai dalam hal ini menjadi penting untuk dilakukan oleh partai baru. Penulis beranggapan untuk menghasilkan sebuah partai politik yang

baik dapat dimulai dari sistem kepartaian yang baik pula, untuk mendapatkan sebuah sistem kepartaian yang baik, kajian pelebagaan partai politik merupakan sebuah pilihan yang tepat karena pelebagaan partai politik mengkaji setiap dimensi institusi kepartaian (*systemness, value infusion, decisional autonomy, reification*). Ini yang tidak dilakukan oleh partai politik baru seperti PSI dan Garuda Kota Jambi dan menjadi faktor kegagalan pada pileg tahun 2019.

Kendala yang dialami oleh PSI dan Partai Garuda di Kota Jambi pada pemilu legislatif Kota Jambi tahun 2019 sangat terasa pada setiap dimensi teori pelambagaan oleh Randal dan Svasand. Berikut solusi yang bisa penulis tawarkan agar kegagalan yang sama tidak terulang kembali pada pileg selanjutnya.

3.2.1 Solusi Internal (*Systemness dan Value infusion*)

Pada era multipartai dengan sistem pemilihan saat ini mengharuskan kompetisi antar parpol dan figur (caleg) yang cukup ketat. Keikutsertaan partai baru untuk bersaing dengan partai-partai yang sudah relatif mapan menjadi tidak mudah. Partai-partai baru muncul dengan kesamaan corak ideologi nasionalis dan terbuka bagi semua kalangan. Perbedaan di antara mereka dari sudut ini terlihat tidak terlalu mencolok. Sebagai partai baru, tantangan yang dihadapi dalam pemilu adalah bagaimana dengan waktu yang ada untuk sosialisasi, kemudian partai-partai ini bisa menjadi rujukan alternatif bagi pemilih untuk menentukan pilihan pada pileg. Kegagalan PSI dan Partai Garuda Kota Jambi menjadi contoh bagaimana pelebagaan pada partai baru tersebut belum ideal sehingga menjadi faktor penyebab rendahnya angka elektoral yang diperoleh pada pileg 2019.

Dari segi kesisteman (*systemness*), bertolak dari temuan penulis di lapangan berbagai macam persoalan terkait sistem dalam tubuh PSI Kota Jambi perlu adanya perbaikan. Pertama, perlu adanya upaya yang masif untuk melakukan sosialisasitidak hanya pada saat momen pemilu saja kepada masyarakat di Kota Jambi terkait keberadaan PSI hingga ada kemauan untuk memilih partai pada pileg selanjutnya. Narasi kontradiktif yang sering dilontarkan oleh PSI terkait isu-isu berkaitan agama yang tentunya seringkali bertentangan dengan berbagai kelompok khususnya mayoritas masyarakat Islam harus dihentikan.

Kedua, terkait kegagalan meraih segmentasi utama partai sebagai partai dengan identitas dan target market milenial yang belum maksimal, penulis merasa perlu dilakukan pendekatan lebih jauh kepada kelompok-kelompok milenial dengan cara membangun jejaring dengan figur yang memiliki konektivitas langsung dengan milenial. Misalnya, PSI Kota Jambi perlu merekrut ketua organisasi kepemudaan yang dianggap potensial dan memiliki basis anggota yang militan seperti KNPI atau organisasi maupun paguyuban-paguyuban kepemudaan lainnya.

Ketiga, perlu adanya pola rekrutmen yang sistematis sehingga persoalan terkait kegagalan *positioning* PSI di tengah masyarakat karena mesin partai dijalankan oleh SDM yang tidak mengerti peta politik Jambi, minim pengalaman dan sebagainya tidak terjadi kembali. Pola rekrutmen yang sistematis dengan memperhatikan kualitas calon anggota partai melalui sosialisasi dan publisitas secara meluas. Begitu pula dengan proses rekrutmen caleg, jika partai dari awal sudah melakukan rekrutmen kader dengan cara yang baik, kader-kader berkualitas

dan potensial dapat diusung menjadi caleg hingga mampu mendongkrak suara partai. Penulis mengapresiasi PSI Kota Jambi dalam hal penjaringan caleg karena melakukan sistem uji kelayakan yang cukup baik. Hanya saja persoalan waktu yang singkat membuat PSI kesulitan menemukan caleg yang akan di usung sehingga dengan caleg yang sedikit membuat PSI meloloskan semua caleg sehingga uji kelayakan terkesan hanya formalitas.

Keempat, PSI Kota Jambi harus konsisten menjalankan roda organisasi secara prosedural sesuai dengan aturan dan mekanisme yang telah disepakati dan ditetapkan dalam AD-ART partai karena berdasarkan temuan penulis sebagaimana yang dijelaskan di atas banyak sekali ditemukan ketidakselarasan dengan aturan yang sudah ada sehingga hal tersebut mencerminkan kurangnya profesionalitas dalam hal manajemen partai.

Di sisi lain, Hal mendasar yang harus dilakukan oleh partai Garuda adalah memperbaiki proses rekrutmen keanggotaan partai yang belum didasarkan pada jenjang kaderisasi yang sistematis, bukan hanya melalui sistem jejaring komando pimpinan. Pemantapan proses kaderisasi hingga menjadi partai kader juga perlu dilakukan. Partai kader ini bisa menjadi strategi lain apabila tidak terdapat keberadaan figur di dalam partai. Hanya saja hal tersebut membutuhkan waktu yang tidak sebentar. PKS misalnya menjadi partai kader yang eksis hingga saat ini walaupun mereka tidak memiliki ketergantungan terhadap sosok figur tertentu, tentu apa yang dilakukan PKS untuk membentuk kader yang loyalis membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

“Partai-partai yang ada di Jambi bisa memilih kedua atau salah satu startegi ini untuk bisa eksis. Dua duanya tidak dilakukan oleh partai baru ini (PSI dan Garuda), figurnya tidak ada, kaderisasi apalagi”⁹².

Pelembagaan pada Partai Garuda juga perlu diperkuat melalui rekrutmen politik. Rekrutmen yang baik menjadi sebuah pilihan partai-partai baru di Kota Jambi agar mendapatkan tokoh yang mumpuni sehingga mampu *survive* membangkitkan elektabilitas partai, untuk bisa terus eksis pada pemilu-pemilu yang akan datang khususnya di Kota Jambi.

Selanjutnya, Konflik yang pernah terjadi jangan sampai terulang kembali pada internal partai, manajemen pasca konflik harus gencar dilakukan, koordinasi, komunikasi, harmonisasi pengurus partai harus selalu dilakukan agar kejadian lama tidak kembali terjadi. Kemudian, Partai Garuda di Kota Jambi harus melakukan tahapan uji kelayakan atau *fit and proper test*, penjarangan yang ketat pada setiap caleg yang akan di usung oleh partai. Karena hal tersebut tidak dilakukan oleh partai Garuda pada pileg 2019 yang lalu berdampak pada hasil suara yang diperoleh serta kemampuan caleg dalam meraup elektabilitas partai.

Selanjutnya, dari segi identitas nilai (*value infusion*) PSI dan Partai Garuda Kota Jambi dapat dikatakan belum terlembaga dengan baik. Identitas nilai yang dibangun PSI cenderung kabur. PSI kota Jambi mengaku tegas mendukung isu anti intoleransi yang mana sebagian besar berasal dari kelompok minoritas. Dalam konteks Kota Jambi, PSI Kota Jambi harus mulai terbuka, platform dan narasi yang di usung jangan lagi bernaafaskan pada inklusivitas. Terlebih, PSI juga harus paham kultur masyarakat Kota Jambi. Kemudian terkait tidak efektifnya PSI membangun kedekatan dengan kaum milenial perlu juga mendapat perhatian karena ketertarikan milenial di Kota besar terhadap politik cenderung berbeda dengan milenial di Jambi

⁹² Hasil Wawancara, Dr Pahrudin

yang terkadang masih abai. PSI Kota Jambi harus berkiblat kepada PKS, PAN, dan Gerindra sebagai partai yang memiliki banyak ceruk suara dari kalangan milenial.

Identitas sebagai partai nasionalis menjadikan Partai Garuda memiliki kedekatan dalam konteks identifikasi partai dengan PDI-P. Pengurus partai mengaku kesulitan untuk bertarung secara ideologi untuk memperebutkan ceruk suara kaum nasionalis yang cenderung dekat dengan PDI-P. Dalam hal ini Partai Garuda perlu tetap konsisten dengan ideologinya akan tetapi perlu adanya sebuah kebaruan yang membedakan Partai Garuda dengan partai berideologi nasionalis lainnya. Secara spesifik Partai Garuda harus menentukan titik bidik konstituennya sebagaimana PSI sebagai partai nasionalis yang menentukan segmen pemilih pendukung isu anti intoleransi, yang sebagian besar berasal dari kelompok masyarakat minoritas.

Selanjutnya, terkait kedekatan dengan kelompok dari ikatan pedagang pasar yang coba dibangun oleh Partai Garuda tampak tidak terlalu berpengaruh terhadap angka elektoral pada pileg 2019. Jika pedagang pasar memang menjadi sasaran utama ceruk suara Partai Garuda, mesin partai harus bekerja lebih keras untuk menghimpun dan mengamankan segmen tersebut, karena tidak semua pedagang pasar tergabung dalam ikatan yang sama, ada himpunan pedagang pasar lainnya di Jambi salah satunya seperti Asosisasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) yang juga merupakan wadah para pedagang berkumpul. Selain itu, Partai Garuda juga harus memperebutkan segmen pemilih lainnya karena ruang kompetisi dengan basis dukungan yang masih cair dengan didukung oleh mesin partai yang kuat untuk

dapat menarik simpati pemilih melalui program-program nyata yang bisa dirasakan oleh masyarakat.

3.2.2 Solusi Eksternal (*Decisional Autonomy dan Reification*)

Pertama, dari segi dimensi otonomi (*decisional autonomy*) PSI dan Partai Garuda Kota Jambi perlu memulai untuk membangun jejaring dengan tokoh politik luar atau pengusaha yang berpengaruh baik itu sifatnya saling tergantung atau berupa jaringan yang memberi dukungan kepada partai. Misalnya, masalah finansial PSI dapat diselesaikan dengan hubungan dengan pengusaha-pengusaha dengan jalinan kerja sama dan sebagainya. Kemudian masalah kepopuleran PSI Kota Jambi dapat di selesaikan apabila terdapat kedekatan dengan tokoh politik dengan pola pertukaran politik seperti hubungan PKB dengan kiyai-kiyai dan tokoh agama sehingga pertukaran politik yang terjadi ialah pemberian dukungan warga NU kepada PKB.

Partai Garuda harus mulai berkaca pada partai-partai besar yang eksis di Jambi hingga saat ini karena rata-rata memiliki hubungan dengan figur-figur potensial yang memiliki konektivitas dengan basis massa yang dapat menjadi keuntungan apabila hubungan yang saling menguntungkan dibangun oleh Partai Garuda. Seperti contoh relasi yang dibangun oleh Partai Golkar dengan jaringan keluarga besar Abdul Manap dan Zoerman Manap serta pengusaha-pengusaha lokal dengan pertukaran setidaknya dari segi finansial berupa sumbangan dana untuk partai dan dukungan dari kelompok-kelompok loyal tokoh tersebut. Kemudian Partai PDI-P di Jambi yang merangkul hubungan dengan keluarga besar Nurdin Hamzah melalui sosok Ratu Munawaroh dengan pertukaran basis loyal pendukung

keluarga orang kuat lokal seperti mantan Gubernur Jambi dua periode Zulkifli Nurdin.

Kedua, dari segi dimensi citra pada publik (*reification*) PSI dan Partai Garuda kembali gagal dalam dimensi ini karena keberadaan partai belum terlalu tertanam di benak masyarakat. PSI dan Partai Garuda perlu kembali memahami sosio-kultur masyarakat Jambi yang masih teridentifikasi dengan keberadaan figur. Masyarakat mendapatkan pengetahuan partai politik apabila dikaitkan dengan figur yang melekat di dalamnya. Strategi PSI di Jawa Barat dan DKI Jakarta dapat diterapkan di Kota Jambi. PSI perlu mencari sosok “Giring Nidji” versi Jambi untuk mendapat perhatian masyarakat.

Kemudian publisitas PSI lebih dilatari oleh beberapa isu kontroversial yang bahkan menjadi platform PSI itu sendiri menjadikan pengenalan publik pada PSI Kota Jambi lebih berdimensi negatif secara citra. Misalnya, PSI masuk kepada masyarakat Jambi seberang dengan isu intoleransi terhadap kaum minoritas jelas tidak akan laku dikalangan masyarakat tersebut. PSI Kota Jambi harus mengurangi hal tersebut dengan masuk ke masyarakat dengan isu yang lebih membumi dan diterima masyarakat. PSI Kota Jambi harus masif menggunakan saluran-saluran komunikasi politik secara maksimal melalui komunikasi massa aktif seperti melalui media sosial yang banyak digemari oleh kaum milenial seperti instagram dan twitter serta akun media sosial lainnya.

Partai Garuda pada dimensi ini juga gagal membentuk imajinasi publik terhadap keberadaan partai karena dianggap berlatar belakang partai lama seperti Partai Gerindra hingga diisukan berkaitan dengan partai komunis. Solusi yang bisa

penulis berikan adalah Partai Garuda harus melakukan *rebranding* melalui sosialisasi yang gencar kepada masyarakat dengan menawarkan kebaruan partai. Pembentukan citra partai atau *rebranding* dapat dilakukan secara gencar pada media komunikasi massa, seperti radio, tulisan dalam kolom-kolom opini media mainstream, dialog publik televisi dan sebagainya.

Selain itu, Partai Garuda harus menerapkan strategi lain dengan bantuan sosok figur. Setidaknya dalam konteks Jambi hanya terdapat dua tipe partai, yakni tipe partai masa dan partai kader. perihal sosio-kultur juga harus diperhatikan oleh setiap partai politik dimana masyarakat masih teridentifikasi oleh keberadaan figur. Partai Garuda Kota Jambi mau tidak mau harus menerapkan strategi ini agar keberadaan partai tergambar pada benak masyarakat sehingga tetap eksis. Tipe partai politik masa dengan figur sebagai penarik masa dianggap lebih relevan dengan sosio-kultur masyarakat Kota Jambi.

“Kita lihat partai-partai yang eksis di Kota Jambi rata-rata memiliki figur yang dikenal walaupun tidak dominant akan tetapi aspek figurinya sangat menentukan. Golkar, PDIP misalnya, tokohnya banyak ada semua.”⁹³.

Partai-partai besar yang eksis di Jambi hingga saat ini karena rata-rata memiliki figur potensial di dalamnya yang membantu membentuk citra partai dan mampu menjadi daya tarik karena secara tidak langsung juga memiliki konektivitas dengan sekelompok masa kemudian menjadi basis loyal partai. Misalnya PKB Jambi dengan keberadaan sosok Wakil Gubernur Jambi Abdullah Sani yang tentu konektivitas dengan masyarakat tidak perlu diragukan lagi, ditambah hubungan

⁹³ Hasil Wawancara, Dr. Pahrudin.

PKB dengan kiyai tokoh agama dari nahdlatul ulama membuat PKB menjadi partai pilihan masyarakat ormas terbesar se- Indonesia.

Kemudian Gerindra melalui figur Rocky Candra dengan jejaring kepemudaan melalui sayap partai Tunas Indonesia Raya (Tidar), organisasi Pemuda Muhammadiyah membuat partai ini memiliki ceruk suara yang besar dari kalangan pemuda. Selanjutnya PAN Jambi dengan sosok Al-Haris Gubernur Jambi serta tokoh H. Bakri dan keberadaan figur Iqbal Linus salah satu kader PAN yang memiliki jaringan dengan sekelompok organisasi kepemudaan seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIMPI), Satuan Pelajar Mahasiswa Pemuda Panca sila (SAPMA-PP).